

PENGABDIAN MASYARAKAT KAWASAN CANDI SELOKELIR DI GUNUNG PENANGGUNGAN

^{1*}Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, ²Hendika Wicaksana, ³Anastasia Pramudya
Wardhani, ⁴Cindy Sintia Dewi, ⁵Faizal Gustian Widiyanto, ⁶Silvia Nurul Ashiva
Universitas Negeri Malang

*e-mail: moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

Abstrak: Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan, peneliti, pendaki, dan masyarakat umum untuk mengakses situs Candi Selokelir Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan adalah sebuah gunung suci yang dijuluki sebagai *pawitra*. Dijuluki suci karena konon Gunung Penanggungan ini merupakan sebuah gunung di India yang dipindahkan ke Jawa. Gunung Penanggungan memiliki 134 peninggalan yang terdiri punden dan gua ini menunjukkan kesakralan gunung itu bagi masyarakat Jawa kuno. Lokasi Gunung Penanggungan berada di wilayah perbatasan antara Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto. Salah satu permasalahan yang ada pada Candi Selokelir adalah kurangnya papan penunjuk jalan menuju lokasi situ sejarah. Dari permasalahan ini menjadi metode kegiatan pengabdian dengan dibuat papan penunjuk jalan untuk memudahkan pengunjung menuju lokasi serta agar pengunjung tidak tersesat. Hasilnya, pengabdian ini memberi edukasi penting bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan / pendaki Gunung Penanggungan. Testimoni dari juru kunci dan wisatawan mengenai hasil pengabdian menunjukkan pemasangan papan penunjuk jalan dan papan informasi Candi Selokelir memberi manfaat edukasi yang baik.

Kata kunci: Gunung Penanggungan, Candi Selokelir, Relief, Papan Penunjuk Jalan

Abstract: The purpose of community service activities is to facilitate visitors, researchers, climbers and the general public to access the Mount Penanggungan Selokelir Temple site. Mount Penanggungan is a sacred mountain that is nicknamed as *pawitra*. Nicknamed holy because it is said that Mount Penanggungan is a mountain in India that was moved to Java. Mount Penanggungan has 134 relics consisting of punden and caves showing the sacredness of the mountain for ancient Javanese people. The location of Mount Penanggungan depends on the border area between Pasuruan Regency and Mojokerto Regency. One of the debates in Selokelir Temple is a signpost to the location of history. From this consideration it becomes a method of service activities by making a signpost to facilitate visitors to the location and so that visitors are not lost. Create, this dedication provides important education for the community or tourists / climbers of Mount Penanggungan. Testimonies from caretakers and tourists about the results of devotion regarding the installation of the signposts and the information boards of Selokelir Temple provide good educational benefits.

Keywords: Penanggungan Mountain, Selokelir Temple, Relief, Road Signs

PENDAHULUAN

Gunung Penanggungan merupakan gunung yang bersejarah di tanah Jawa. Gunung Penanggungan ini mempunyai ciri khas yang membuat masyarakat mengsakralkan Gunung Penanggungan. Berdasarkan cuplikan video yang berjudul "*Surau Kahayang Pawitra*" dijelaskan bahwa Gunung Penanggungan merupakan gunung yang berasal dari India, hal ini sesuai yang tertulis dalam Kitab *Tantu Paggelaran*. Tulisan dalam kitab itu bercerita bahwa gunung itu dipindah dari India, dimana proses pemindahan gunung tersebut bagian-bagian gunung berceceran. Bagian yang berceceran jatuh dan menjadi gunung kecil di tanah Jawa sedangkan bagian utuhnya menjadi Gunung Mahameru, dan puncaknya menjadi Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan dianggap suci oleh masyarakat Indonesia karena banyak peninggalan-peninggalan yang telah ditemukan di Gunung Penanggungan. Terdapat banyak situs berupa candi, gua pertapaan, gapura, pertirtaan, anak tangga, punden berundak, dan lainnya.

Menurut Ismail Lutfi, arkeolog, dalam wawancara di cuplikan video yang berjudul "*Surau Kahayang Pawitra*" mengatakan bahwa "Sudah selayaknya situs Gunung Penanggungan tidak lagi disebut situs tetapi disebut sebagai Cagar Budaya Gunung Penanggungan. Selain itu adanya *cultural landscape* yaitu perpaduan alam dan budaya yang ada disana peninggalan bersejarah yang ada disana diakui sebagai benda cagar budaya yang dilindungi." Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 makna 'cagar budaya' adalah sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang harus diaga eksistensinya karena mempunyai nilai berharga bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan lewat proses penetapan. Peninggalan di Gunung Penanggungan sekarang sudah menjadi cagar budaya yang mampu menarik wisatawan berkunjung. Peninggalan di Gunung Penanggungan sudah seharusnya menjadi objek wisata dan objek pembelajaran bagi khalayak umum.

Pada tahun 2012 tim ekspedisi Penanggungan Ubaya melakukan penelitian ± 3 tahun dan telah menemukan 134 peninggalan yang terdiri punden dan gua. Salah satu penemuan yang menarik ialah Candi Selokelir. Candi Selokelir ialah candi yang berlokasi di lereng Gunung Penanggungan. Candi Selokelir adalah sebuah wujud bangunan punden berundak yang dihiasi beberapa relief pada setiap tingkatannya (Izza, 2016: 7). Berikut ada permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam dua kelompok besar, yaitu: permasalahan kurangnya petunjuk jalan menuju situs peninggalan di Gunung Penanggungan yang membuat pendaki, wisatawan, dan peneliti kesulitan menemukan situs peninggalannya, serta permasalahan tidak adanya papan

informasi tentang Candi Selokelir. Oleh sebab itu, permasalahan di Candi Selokelir dirumuskan menjadi dua. Pertama, bagaimana cara mempermudah mengetahui lokasi situs Candi Selokelir? Kedua, Apakah terdapat informasi tentang Candi Selokelir di sekitar situs Candi Selokelir?

Tujuan kegiatan ini mempermudah bagi wisatawan, peneliti, pendaki, dan masyarakat umum untuk mengakses situs Candi Selokelir dengan mudah tanpa khawatir tersesat dalam perjalanan. Serta, mempermudah bagi wisatawan, peneliti, pendaki, dan masyarakat umum untuk memahami sejarah ataupun informasi penting tentang Candi Selokelir. Manfaat penting yang dapat dipetik dari kegiatan ini adalah menjadikan Candi Selokelir sebagai tempat pembelajaran sejarah dan wisata bagi masyarakat umum; Bagi pelaksana pengabdian dan masyarakat sekitar Candi Selokelir, menunjukkan rasa kepedulian terhadap peninggalan sejarah di Indonesia; Serta masyarakat umum yang berkunjung ke Candi Selokelir dapat mengenal sejarah Candi Selokelir.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama, tim pelaksana melaksanakan survei ke Candi Selokelir untuk mengetahui kondisi terkini dari Candi Selokelir. Tahap kedua, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengadakan persiapan berupa 10 buah papan penunjuk arah karena ada sepuluh persimpangan jalan yang akan dilalui jika ingin menuju lokasi Candi Selokelir, persiapan cangkul dan sabit dimana cangkul akan digunakan untuk membuat tatakan pada jalan menuju Candi Selokelir yang licin, serta menanam bunga di areal percandian. Tim pelaksana juga menggunakan sabit untuk membersihkan jalan dari rumput yang menghalangi pengunjung menuju Candi Selokelir.

Ketiga tahap evaluasi, tim pelaksana melakukan diskusi dengan juru kunci. Tim pelaksana memperoleh testimoni dari Ketua Juru Pelihara Candi Selokelir, para pendaki gunung penanggungjanaan serta dari tim penulis/pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat sendiri. Testimoni berupa kesan dan saran terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tujuan testimoni ini adalah untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga bisa menjadi acuan untuk kegiatan lain yang serupa.

Untuk meningkatkan potensi keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dibutuhkan faktor-faktor pendukung. Faktor pendukung pertama, kontribusi dan keterbukaan dari Ketua Juru Pelihara Candi Selokelir yang telah memudahkan realisasi kegiatan pengabdian ini. Faktor pendukung kedua, terwujudnya sinergi antara seluruh anggota tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga kerjasama yang dilandasi gotong royong

mulai dari survei lokasi Candi Selokelir hingga pelaporan hasil pengabdian dalam bentuk video dapat terwujud dengan baik.

HASIL & PEMBAHASAN

Candi Selokelir

Sejarah adalah serangkaian peristiwa yang terjadi di masa lalu dan memiliki dampak yang besar bagi banyak orang. Sejarah dapat identifikasi kebenarannya melalui bukti-bukti temuan yang memiliki unsur kaitannya dengan suatu peristiwa sejarah. Bukti-bukti temuan yang penting ini akan diamankan dan dilindungi oleh pemerintah. Sesuai dengan definisi yang diberikan, bukti-bukti yang dilindungi ini dinamakan cagar budaya. Cagar budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan dalam bentuk berupa benda, bangunan, struktur, situs, serta kawasan cagar budaya yang berada di darat dan/atau air, yang eksistensinya perlu dijaga sebab menyimpan nilai penting bagi sejarah serta ilmu pengetahuan (Rosyadi, dkk, 2014: 830-836).

Di Indonesia ini, banyak cagar budaya yang dicatat dan dilindungi pemerintah secara hukum. Salah satu dari banyaknya cagar budaya tersebut ialah cagar budaya yang berada di Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan sendiri merupakan sebuah gunung yang terletak di wilayah perbatasan antara Kabupaten Pasuruan dengan Kabupaten Mojokerto, yang memiliki ketinggian berkisar 25-1605 meter dari permukaan laut (Pratiknyo, 2016: 27). Di kawasan Gunung Penanggungan ini terdapat banyak sekali situs, candi, makam kuno, gua, artefak maupun petirtaan yang memiliki nilai sejarah sehingga membuat kawasan ini diresmikan sebagai salah satu cagar budaya Situs-situs yang ada di Kawasan Gunung Penanggungan jika dilihat dari kurun waktu pembangunannya dapat diidentifikasi berasal dari abad ke-10 sampai awal abad ke-16 Masehi. Hal ini membuktikan bahwa Gunung Penanggungan merupakan gunung yang sakral bagi Kerajaan Mataram Kuno sejak peralihan pemerintahan Kerajaan Mataram dari Pulau Jawa bagian tengah ke Pulau Jawa bagian timur sampai akhir masa Hindu-Budha (Izza, 2016: 6). Kebanyakan situs ini masih dianggap penting untuk warga sekitar karena wilayah Gunung Penanggungan sendiri menjadi basis ritual ibadah masyarakat kuno (Bachtiar & Jaelani, 2017: 676). Salah satu dari banyaknya situs, candi, makam maupun petirtaan yang ada adalah Candi Selokelir. Candi ini merupakan Candi yang memiliki jarak tempuh lumayan dekat dari pos informasi. Candi Selokelir merupakan candi yang terletak di sisi bawah Gunung Penanggungan. Candi Selokelir juga menjadi tempat penemuan arca panji setinggi 150 cm yang kini dikoleksi di Perpustakaan Seni Rupa ITB Bandung (Kieven, 2014: 9).

Candi Selokelir adalah bangunan berbentuk punden berundak yang dihiasi beberapa relief pada masing-masing tingkatan undaknya. Ada sebuah batu mirip nisan dan hiasan mirip *antefix* yang dijumpai pada teras pertama candi ini. Batu tersebut berwujud tiga segitiga dan disusun mirip gunung dan terdapat relief banyak manusia yang mengenakan topi *tekes* (Izza, 2016:7). Manusia-manusia yang memakai topi ini diidentifikasi sebagai panji karena memiliki banyak kemiripan dengan relief-relief panji di tempat lain.

Cerita panji ada akibat terjadinya pembagian kekuasaan Kerajaan Kadiri oleh Raja Airlangga sebelum ia memutuskan untuk menjadi petapa. Mulanya Raja Airlangga hendak menyerahkan kerajaan Kadiri kepada putri dari permaisurinya yang pertama, akan tetapi putrinya menolak dan memutuskan untuk menjadi pertapa. Kemudian Airlangga menyerahkan kerajaan kepada dua putra dari permaisuri keduanya. Akhirnya Raja Airlangga membagi kerajaan menjadi dua, yaitu kerajaan Panjalu yang beribukota di Daha dan Jenggala yang beribukota di Kahuripan. Dalam membagi kerajaan Airlangga meminta bantuan Mpu Bharada yang dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi dan sakti. Maka pada masa inilah cerita Panji mulai dikisahkan (Manuba, dkk, 2013: 57).

Dalam relief, Panji sebagai figur yang memiliki ciri khas bertopi. Dilihat dalam konteks perkembangan seni Jawa kuno maka muncul unsur-unsur baru lainnya yang berkembang dalam seni rupa Jawa Timur. Unsur-unsur baru ini banyak ditemukan pada periode Majapahit di Jawa Timur sehingga seninya yang berbeda dari seni rupa Jawa Tengah. Unsur-unsur itu menggambarkan kreativitas dan menunjukkan kearifan lokal yang bisa dijumpai dalam seni rupa, kesusastraan, arsitektur, dan praktik keagamaan. Unsur-unsur baru tersebut juga menggambarkan fakta tentang pola pikir keterbukaan dalam urusan kebudayaan, yang utamanya didorong keadaan politik pada masanya (Kieven, 2014:7).

Cerita Panji baru populer pada zaman Kerajaan Majapahit, padahal cerita Panji berasal dari masa sebelum Kerajaan Majapahit. Cerita Panji selalu mengisahkan Putra Panji Asmarabangun (Inu) dari Kerajaan Jenggala dan Putri Candrakirana (Sekartaji) dari Kerajaan Kadiri yang menjalin pertunangan. Kisah Panji selalu menceritakan sepasang kekasih yang terpisah, kemudian saling mencari, dalam pencariannya mengalami banyak rintangan, kemudian keduanya bertemu kembali. Perpisahan, kemudian pencarian, dan pertemuan merupakan ciri khas dari cerita Panji, baik untuk versi sastra maupun untuk versi gambar. Adegan peperangan sering muncul dalam versi sastra, akan tetapi adegan peperangan justru tidak ada dalam versi gambar (relief). Cerita Panji selalu memiliki konotasi kerakyatan, hal ini karena Panji dan Candrakirana selalu berkelana di desa, mengenakan pakaian sederhana seperti rakyat biasa, meskipun aslinya mereka adalah kaum bangsawan (Kieven,

2014:8). Dongeng dongeng seperti Ande-ande Lumut, Keong Mas, Timun Mas dan dongeng lainnya merupakan bentuk perwujudan Panji yang menyamar menjadi rakyat biasa. Cerita Panji Asmarabangun dan Candrakirana dapat melambangkan perpecahan kerajaan Kadiri menjadi Kerajaan Jenggala dan Kahuripan.

Cerita Panji tidak hanya terkait sastra lokal, akan tetapi di dalamnya juga menyangkut sejarah, pertanian, dan politik. Dalam hal pertanian misalnya, cara bertani organik dengan cara pengolahan lahan berdasarkan kearifan lokal Budaya Panji dapat disebarluaskan melalui dongeng-dongeng yang dapat menyebar dengan mudah. Cerita panji tidak hanya berkembang pada masyarakat Jawa saja, tetapi sudah menyebar pula hingga ke Thailand. Di Thailand cerita panji dikenal dengan sebutan Inao. Cerita Panji menyebar hingga Thailand akibat adanya hubungan perdagangan dengan Thailand (Manuba, dkk, 2013: 58). Pentingnya cerita Panji dianggap dapat menjadi alternatif lain dari kebesaran epos Mahabarata, dan Ramayana. Cerita Panji berbeda dengan Ramayana dan Mahabarata, cerita Panji asli berasal dari Jawa Timur dan tidak berkaitan dengan epos Ramayana ataupun Mahabarata.

Di Jawa cerita panji dijadikan sebagai pertunjukan Wayang Gedong, di Bali cerita Panji dikenal sebagai Malat dan dijadikan sebagai pertunjukan Arja, di Banjar cerita Panji juga menjadi bagian dari tradisi Suku Banjar. Cerita Panji juga menyebar hingga ke Thailand dan Kamboja, di Thailand dikenal sebagai Inao dan di Kamboja dikenal sebagai Eynao (Manuba, dkk, 2013: 58). Nilai yang terkandung dalam cerita Panji tidak hanya merujuk pada satu agama, daerah atau ertnis tertentu, hal ini menyebabkan cerita Panji dapat dengan mudah menyebar kedaerah-daerah diluar Jawa Timur, bahkan hingga ke Thailand dan Kamboja.

Pelaksanaan Pengabdian

Implementasi pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan melakukan koordinasi dengan dosen pengampu matakuliah Praksis Sosial untuk memperoleh persetujuan tempat sasaran pengabdian kepada masyarakat. Tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi bersama untuk membahas pelaksanaan mulai dari pembuatan proposal hingga laporan kegiatan yang berbentuk video sesudah mendapat persetujuan dari dosen pengampu matakuliah. Koordinasi ini dilakukan dengan cara pertemuan langsung tim pelaksana maupun menggunakan media komunikasi *online*.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan survei langsung ke Candi Selokelir yang dilakukan oleh dua perwakilan anggota karena mengingat jarak yang jauh dari Universitas Negeri Malang menuju Gunung Penanggungan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perjalanan menuju Candi Selokelir dari pos penjagaan memerlukan waktu \pm 1 jam

perjalanan yang ditempuh dengan jalan kaki dan tidak adanya papan informasi tentang Candi Selokelir. Selain itu, perwakilan anggota pelaksana pengabdian juga telah melakukan koordinasi bersama Bapak Lisnadi selaku Ketua Juru Pelihara dari Candi Selokelir (lihat foto 1). setelah berkoordinasi bersama juru pelihara Candi Selokelir, tim pelaksana menemukan permasalahan yang ada di Candi Selokelir dan mengetahui kondisi terkini Candi Seokelir. (lihat foto 2 dan foto 3).



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Foto 1. Koordinasi bersama Ketua Juru Pelihara Candi Selokelir



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Foto 2. Kondisi Candi Selokelir



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Foto 3. Pencatatan permasalahan pada Candi Selokelir

Setelah survei, dilakukan koordinasi anggota pelaksanaan pengabdian untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan di Candi Selokelir. Kegiatan yang akan dilakukan tim pelaksana di Candi Selokelir dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, dalam perjalanan menuju Candi Selokelir tim pelaksana memasang 10 buah papan penunjuk arah karena ada sepuluh persimpangan jalan yang akan dilalui jika ingin menuju lokasi Candi Selokelir dan persiapan cangkul yang digunakan untuk membuat tatakan atau tanjakan pada jalan menuju Candi Selokelir yang licin dan membersihkan kanan dan kiri jalan yang tertutup oleh rumput dan semak belukar. Papan petunjuk jalan yang telah dibuat digunakan sebagai penanda jalan ke Candi Selokelir (lihat foto 4.5). Kedua, pembersihan di sekitaran kompleks Candi Selokelir dengan menggunakan sabit yang kemudian setelah dilakukan pembersihan akan ditanami beberapa tanaman di sekitar Candi Selokelir dan membersihkan lumut atau tumbuhan lainnya yang tumbuh diatas bebatuan candi guna mencegah kerusakan pada candi. Pembersihan jalan menuju candi bagi tim pelaksana sangat wajib dilakukan mengingat jalan menuju Candi Selokelir ini cukup licin (lihat foto 4).



Foto 4. Kondisi jalan Menuju Candi Selokelir
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Foto 5. Papan petunjuk jalan menuju Candi Selokelir
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ketiga, pengambilan testimoni dari juru pelihara candi dan melakukan evaluasi mengenai kegiatan pengabdian di candi selokelir. Testimoni digunakan tim pelaksana sebagai bahan evaluasi atas pelaksanaan pengabdian masyarakat ke Candi Selokelir. Pelaksanaan testimoni dilakukan setelah kegiatan pengabdian selesai. Mengingat kondisi candi yang berada di Gunung

Penanggunggan, pelaksanaan testimoni hanya dilakukan oleh tim pelaksana dan juru pelihara candi.

SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain; pertama, masyarakat sekitar Gunung Penanggungan, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat sekitar dan para pendaki Gunung Penanggungan dengan tujuan yang pertama yaitu memudahkan dalam aksesibilitas menuju Candi Selokelir serta sadar dalam upaya pelestarian Candi Selokelir dan cagar budaya lainnya; Kedua, memberikan edukasi singkat mengenai eksistensi dari Candi Selokelir. Kedua tim pelaksana, masyarakat sekitar gunung Penanggungan, para pendaki Gunung Penanggungan, dan khalayak umum lain dapat memetik manfaat serta tahu esensi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ditunjukkan keterbukaan serta bersedia untuk memberikan izin kepada kegiatan serupa demi kemajuan ilmu pengetahuan. Pelaksanaan pengabdian ini dengan tujuan pelestarian candi yang berada di Gunung Penanggungan karena masih banyak masyarakat umum mengetahui keberadaan cagar budaya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachtiar, J. A., & Jaelani, L. M. 2017. Visualisasi Peta Cagar Budaya menggunakan Geoportal Palapa pada Kawasan Situs Trowulan dan Gunung Penanggungan. *Jurnal Tehnik*.
- Izza, N. A. 2016. Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak : Sebuah Tinjauan Perbandingan. *Jurnal Arkeologi dan Kebudayaan*, 1-14.
- Kieven, L. 2014. Simbolisme Cerita Panji dalam Relief-Relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini. *Essay Pusat Panji*, 5.
- Manuba, I. B., Setijowati, A., & Karyanto, P. (2013). Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji. *Litera*, 12, 59.
- Pratiknyo, P. 2016. Hidrogeologi Kawasan Cagar Budaya Gunung Penanggungan. *Jurnal Ilmu Kebumihan*, 27.
- Rosyadi, K., Rozikin, M., & Trisnawati. (2014). Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Administrasi Publik*, 830-836.